



RESENSI BUKU

Harmakaputra, Hans A., Toar B. Hutagalung, Indah Sriulina, dan Adrianus Yosia, eds. *Bumi, Laut, dan Keselamatan: Refleksi-Refleksi Ekoteologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022, xiv+198.

Ekoteologi adalah studi teologi yang berinteraksi dengan ekologi. Terdapat berbagai bentuk ekoteologi seperti ekoteologi pembebasan, ekofeminisme, dan ekoteologi pengharapan. Sayangnya sejauh pengamatan saya, tema-tema ekoteologi masih jarang muncul dalam kurikulum studi teologi di Indonesia. Hanya ada beberapa kurikulum teologi di Indonesia yang memasukan ekoteologi dalam rancangan ajar tahunannya. Katekisasi, khotbah, dan aksi nyata gereja juga jarang mengaitkan doktrin keselamatan dengan alam. Kalaupun ada, hal tersebut baru-baru ini muncul. Dengan demikian, dominasi soteriologi antroposentris ini membuat alam, baik bumi dan laut tidak masuk ke dalam kerangka keselamatan dari orang-orang Kristen. Di tengah keadaan tersebut, buku *Bumi, Laut, dan Keselamatan* menyampaikan kritik terhadap dominasi soteriologi antroposentris dalam teologi dan gereja Kristen di Indonesia. Para penulis dalam buku ini menggugat bahwa karya keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus mencakup seluruh ciptaan (2).

Paradigma soteriologis antroposentris secara tidak langsung berdampak pada kondisi lingkungan hidup di Indonesia. Di Sulawesi, misalnya, terdapat masalah pertambangan, penggundulan hutan, dan pencemaran air (4-6). Sebagaimana dilihat dari judulnya, buku ini berusaha melihat pertalian antara keselamatan manusia dengan ciptaan lainnya. Menurut saya ide dari tulisan ini memberikan usulan imajinatif yang menarik. Jika keselamatan seringkali hanya dimaknai sebagai keselamatan personal bagi manusia saja, ide menyandingkan bumi dan laut dengan konsep keselamatan dari perspektif Kristen merupakan sebuah kontribusi penting dalam diskursus ekoteologi kontekstual Indonesia.

Buku ini terdiri dari delapan bab. Tulisan pertama yang membuka buku ini adalah ekoteologi dalam perspektif pembebasan dari Buca Ranboki. Dia menyerukan bahwa kerusakan alam dan

kemiskinan di Nusa Tenggara Timur perlu diatasi dengan tindakan mengorganisasi masyarakat lokal, mengawal kebijakan publik dari struktur atas, dan mengembangkan potensi daerah (26-28). Dalam tulisan selanjutnya, John C. Simon mengajak pembaca untuk menatap bumi dan menyembah Yang Ilahi sebagai *double kenosis* yang kontras dengan desakralisasi, antroposentrisme, dan dualisme. *Double kenosis* dibangun dari konsep *kosmotheandrik* Raimundo Panikkar serta hermenutika diri Emmanuel Levinas dan Paul Ricoeur. Pengosongan diri ganda diwujudkan dalam perbuatan baik, keprihatinan demi alam, dan mediasi institusi-institusi yang adil (43-45).

Di tulisan ketiga, Adrianus Yosia memberikan kontribusi untuk menyikapi persoalan ekologi dari perspektif teologi Injili dengan menggunakan beberapa dokumen seperti *Evangelical Christianity and Environment*, *Jamaica Call to Action*, dan *The Cape Town Commitment*. Yosia mendaraskan tiga hal, yaitu Allah sebagai pemilik ciptaan, sakralitas ciptaan dalam karya penebusan Allah, serta misi integratif (68-69). Keempat, Oinike Natalia Harefa memperbarui lima motif gereja Barat yang memengaruhi gereja Indonesia dengan teologi pengharapan Jürgen Moltmann. *Sense of crisis, sense of duty*, rasa kasihan, kebencian terhadap dosa, serta pewartaan Injil yang semula antroposentris diubah sehingga seluruh ciptaan turut merayakan pengharapan eskatologi ekologis (142-144).

Buku ini juga membahas tempat air dan laut dalam doktrin keselamatan. Di dalam bab lima, Marianne Reynelda Mamondol melihat adanya kerusakan daerah tangkapan air, menurunnya kualitas air, dan ikan sidat yang terancam punah di danau Poso. Hal ini ditanggapi dengan seruan aplikasi sains dan teknologi, pengembangan kelembagaan, dan peningkatan peran serta masyarakat (91). Senada dengan hal tersebut, Elia Maggang, dalam tulisan selanjutnya, menggelorakan Injil bagi Laut sebagai Injil yang utuh. Hal ini berbeda dengan Injil yang bersifat antroposentris maupun Injil hijau yang bersifat *land-based*. Dampak dari Injil bagi laut adalah panggilan manusia sebagai salah satu ciptaan untuk hidup bersama, merawat, dan mengatasi krisis laut (123).

Pada bab tujuh, Salmon Pamantung dan Yohanes Krismantyo Susanta melihat kemiripan mengenai aspek dosa dan kurban untuk pendamaian dari teks Kolose dengan tradisi orang-orang Tolaki di Sulawesi (162-164). Tulisan mereka mendialogkan pendamaian Kristus dalam surat Kolose dengan ritus Mosehe untuk mengembangkan ekoteologi kontekstual Sulawesi Tenggara (161). Terakhir, dengan menggunakan perspektif feminis, Evangeline Pua menunjukkan kontras antara kegigihan Firaun dalam membunuh dengan perjuangan tokoh-tokoh Alkitab Sifra, Pua, Yokhebed, dan Miryam dalam merawat kehidupan. Pua berfokus pada spiritualitas Yokhebed sebagai gambaran manusia resilien di dalam Allah yang berfokus pada kelangsungan

kehidupan. Spiritualitas Yokhebed menunjukkan pentingnya memelihara tradisi, memberi kesempatan bagi anak perempuan untuk maju, serta memperlakukan alam sebagai cara untuk menyelamatkan Musa yang masih bayi (191).

Terdapat beberapa usulan yang menurut saya dapat digali lebih lanjut untuk mengembangkan ide-ide dari buku ini. Pertama, ajakan terhadap masyarakat luas selain umat Kristen untuk mengembangkan ekoteologi dan praksis melestarikan alam. Hal ini sudah nampak dalam tulisan Ranboki, Mamondol, serta Pamantung dan Susanta, namun kurang ditekankan pada bagian lain. Memang pemilihan perspektif sedari awal dari buku ini adalah karya ekoteologi dari perspektif Kristen. Namun jika pembahasan ekoteologi dapat melibatkan masyarakat luas dan bukan hanya umat Kristen, maka proses pemulihan alam akan lebih efektif. Kedua, porsi tulisan yang membicarakan laut secara khusus terlalu sedikit. Judul dari buku yang memilih batasan dan menonjolkan aspek laut membuat saya berpikir akan ada lebih banyak porsi bagi artikel laut, Namun hanya ada tulisan dari Mamondol dan Maggang yang berfokus pada penanganan kerusakan air dan laut. Meminjam pernyataan Maggang, hal ini menjadi contoh diskusi ekoteologi Kristen di Indonesia yang masih bercorak *land-based*. Terakhir, banyak penulis yang menggunakan lebih banyak karya teolog Barat sebagai sumber utama. Padahal ada beberapa teolog Indonesia yang dapat dipakai seperti E. Gerrit Singgih dan Robert P. Borrong. Hal ini tampak bertentangan dengan tujuan buku untuk membangun ekoteologi kontekstual Indonesia.

Terlepas dari beberapa usulan perbaikan di atas, buku ini memiliki beberapa kelebihan. Pertama, tulisan-tulisan yang ada merepresentasikan keberagaman budaya Indonesia yang berbeda-beda dan menunjukkan bagaimana perbincangan ekoteologi dilakukan dari lensa yang partikular. Contohnya adalah tulisan Pamantung dan Susanta yang menggunakan ritus Mosehe. Selain itu, konteks Indonesia sebagai negara maritim juga diperhatikan. Hal tersebut adalah salah satu keunikan yang ada diangkat oleh Maggang, yang mana kajian ini masih sedikit dibahas dalam studi teologi di Indonesia. Kedua, buku ini menampilkan para penulis dengan beragam latar belakang dan metodologi. Saya tertarik pada penggalan dokumen-dokumen yang dihasilkan komunitas Injili dari Adrianus Yosia untuk menyikapi kerusakan alam. Sejauh pembacaan saya, masih sedikit diskursus ekoteologi Indonesia yang menggunakan dokumen Injili tentang kepedulian alam. Hal ini bisa berdampak pada meningkatnya kesadaran kaum Injili dalam merawat alam. Contoh lainnya adalah tulisan dari Evangeline Pua yang membahas spiritualitas Yokhebed dengan metodologi tafsir biblis

Pada akhirnya, buku ini memiliki tesis yang valid dan setiap bagian dari buku ini mendukung tesis tersebut. Dengan demikian

buku ini dapat memberi sumbangsih berharga bagi diskursus ekoteologi Kristen di Indonesia. Buku ini cocok dibaca oleh mahasiswa teologi, dosen, maupun para pendeta jemaat yang ingin mempelajari ekoteologi kontekstual. Buku ini juga cocok untuk dijadikan bahan ajar atau buku pegangan di kelas-kelas teologi Indonesia.

Ricky Atmoko

Mahasiswa Strata-1
Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Indonesia